

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang pada umumnya termasuk Indonesia adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN:2012) hingga awal tahun 2012 jumlah penduduk di Indonesia sudah mencapai lebih dari 240 juta jiwa dari jumlah 234 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2010, dan Indonesia menempati urutan keempat dengan penduduk terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, maka pertumbuhan angkatan kerja meningkat. Menurut Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi angkatan kerja di Indonesia bertambah 2,02 juta jiwa pada tahun 2012 bertambah dari tahun 2010 dengan jumlah 117,37 sehingga menjadi 119, 39 juta jiwa, yang secara umum masih didominasi oleh lulusan SD. Pesatnya peningkatan angkatan kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap tenaga kerja terutama di sektor formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Pengangguran di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS:2011) jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2011 berjumlah 8,12 juta orang. Hal ini akibat semakin

rendahnya daya serap tenaga kerja pada sektor formal, serta banyaknya sumber daya manusia yang kurang memiliki keahlian khusus untuk memasuki dunia kerja sektor formal.

Salah satu solusi alternatif masalah pengangguran adalah sebagai pekerja sektor informal. Sektor informal menjadi alternatif lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal karena karakteristik sektor ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian yang khusus. Walaupun peran sektor informal sangat besar, tetapi masyarakat kurang mengapresiasi jenis pekerjaan pada sektor ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Herlianto dalam Muhyidin (2009:1), bahwa:

Sektor informal dimana - mana sering dianggap sebagai sektor yang tidak diharapkan, padahal sektor ini pada kenyataannya lahir dari pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara - negara berkembang, sebab datangnya dari para pendatang ke kota yang sebagian besar tanpa dibekali ketrampilan dan pendidikan yang cukup mau tidak mau menumbuhkan suatu masyarakat lapisan bawah yang umumnya berkecimpung di sektor informal

Ditinjau dari pekerjaannya, sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemulung sampah, pedagang kaki lima dan sebagainya. Unit usaha pemulung sampah merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang paling mudah serta dengan modal yang paling sedikit dibanding unit usaha lainnya dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota serta terpusat pada tempat penampungan akhir sampah.

Munculnya pemulung sampah sendiri akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan adanya tingkat keterampilan yang kurang memadai serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lapangan kerja di sektor formal, sehingga mereka yang termasuk dalam angkatan kerja ini lebih cenderung memilih sektor informal sebagai pilihan utama.

Pemulung sampah memiliki andil yang cukup besar untuk permasalahan sampah, salah satunya adalah pengurangan volume sampah yang masuk ke dalam penampungan akhir. Menurut Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Cirebon bahwa “dengan 300 orang pemulung sampah di TPA Kopi Luhur setidaknya tumpukan sampah dapat berkurang hingga 30 % dari total sampah keseluruhan”. Artinya keberadaan ratusan pemulung sampah tersebut dirasa sangat menguntungkan dan seharusnya dianggap sebagai mitra kerja karena selain sampah dapat dikurangi dengan sendirinya, mereka pun dapat menggantungkan hidupnya dari sampah untuk dijual kembali.

Menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Cirebon jumlah volume sampah yang masuk ke dalam TPA Kopi luhur setiap tahunnya semakin meningkat dan semakin mendekati ambang batas maksimal daya tampung TPA tersebut. Pada tahun 2010 volume sampah di Kota Cirebon yang tertampung di TPA Kopi Luhur mencapai 18.188.925 kg. Kemungkinannya apabila sudah melebihi ambang batas daya tampung, bisa jadi akan terjadi longsor seperti longsornya TPA Leuwigajah di Cimahi.

Untuk jumlah sampah tersebut 60% merupakan sampah organik, selebihnya berupa sampah anorganik antara lain plastik 12%, kertas 10%, logam, kaca dan lain-lainnya 18%.

Persoalan sampah sendiri sampai saat ini masih belum dapat ditangani dengan baik oleh pemerintah kota Cirebon, terbukti dengan peningkatan volume sampah pada TPA Kopi Luhur yang setiap tahunnya semakin meningkat sehingga mengakibatkan umur TPA menjadi semakin berkurang dengan cepat apabila tidak segera diselesaikan.

Kota Cirebon sendiri memiliki sebuah TPA, yaitu TPA Kopi Luhur yang terletak di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Cirebon. Keberadaan TPA Kopi Luhur adalah sebagai pusat tempat pembuangan sampah akhir yang berada di Kota Cirebon yang mempunyai luas lahan 9 Ha, mempunyai topografi daerah yang bergelombang (perbukitan dan berlembah) dengan ketinggian antara 75 - 200 meter diatas permukaan laut. Kapasitas penampungan sampah sebesar + 20.000.000 kg sampah.

Adanya TPA Kopi Luhur di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon menyebabkan sebagian masyarakat menjadikan TPA tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun golongan masyarakat yang memanfaatkan TPA sebagai tempat mencukupi kebutuhan hidup adalah pemulung sampah. Keberadaan pemulung sampah di TPA Kopi Luhur setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2009, jumlah pemulung yang terdapat di TPA Kopi Luhur berjumlah 124 orang. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah pemulung mengalami peningkatan

sebanyak 176 orang atau jumlahnya menjadi 300 orang pemulung. Peningkatan ini menjadi sebuah pertanyaan, ada apa dengan pekerjaan pemulung sampah sehingga setiap tahun angkatan kerjanya mengalami peningkatan.

Kehidupan pemulung sampah bagi masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak. Banyak dari mereka yang tidak tahu betapa pentingnya peranan pemulung sampah dalam kehidupan kita. Masyarakat terkadang tidak mau tahu bahwa sampah yang biasa mereka buang tersebut sangat berharga bagi pemulung sampah. Sudah selayaknya kita ketahui bahwa dengan adanya pemulung di TPA Kopi Luhur berarti ikut mengurangi volume sampah, serta menambah umur TPA itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa pentingnya keberadaan pemulung dalam proses pengurangan dan pengolahan sampah. Pandangan – pandangan miring atas pekerjaan pemulungpun masih melekat di masyarakat, sehingga perlu dicarikan solusinya. Keberadaan pemulung sendiri masih banyak dari kehidupan mereka yang secara utuh belum tereskpose, sehingga peneliti mencoba mengetahui lebih jauh tentang profil pemulung sampah agar terdapat penghargaan yang lebih bagi profesi pemulung serta menjadi dorongan bagi pengelola terkait dalam memberikan kebijakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Profil Pemulung Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon"

B. Rumusan Masalah

Kehidupan sosial ekonomi dan demografis pemulung di TPA Kopi Luhur sangatlah memprihatinkan meskipun begitu pekerjaan ini tidak membuat mereka merasa enggan untuk bersosialisasi dengan warga yang lain karena mereka merasa tidak ditinggalkan. Dengan penghasilan yang begitu rendah pemulung tetap mampu untuk membiayai kehidupan hidupnya beserta keluarga. Sehingga ingin mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial ekonomi pemulung sampah di TPA Kopi Luhur meski dengan penghasilan yang rendah namun tetap mampu bertahan menjalani kehidupannya.

Jumlah pemulung sampah di TPA Kopi Luhur semakin bertambah setiap tahunnya, padahal pekerjaan ini sering dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Namun banyak dari pemulung tersebut yang tetap mempertahankan profesi tersebut, bahkan mengajak keluarga dan rekannya untuk menjalani profesi yang sama. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan mereka terdorong menjadi seorang pemulung sampah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis kemukakan, dapat dibuat secara spesifik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan demografis pemulung sampah di TPA Kopi Luhur?
2. Faktor – faktor apakah yang menyebabkan seseorang menjadi pemulung sampah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dibuat tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi dan demografis pemulung sampah di TPA Kopi Luhur.
2. Mengidentifikasi gambaran faktor – faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pemulung sampah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan partisipasi para pemulung sehingga dapat menentukan kebijaksanaan sebagai wujud untuk menghargai keberadaan pemulung karena para pemulung tersebut dalam kenyataannya telah ikut berperan serta atau berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan meskipun tidak berperan serta dalam tahap pendanaan. Dimana semua partisipasi itu bertujuan untuk menciptakan kebersihan lingkungan.
2. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang obyektif kepada masyarakat tentang keberadaan pemulung di TPA Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.
3. Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat tidak hanya memandang sebelah mata, yaitu hanya bersikap acuh tak acuh terhadap keberadaan pemulung di TPA Kopi Luhur Kelurahan Argasunya Kecamatan

Harjamukti Kota Cirebon karena melihat penampilan mereka yang terlalu sederhana bahkan terlihat compang - camping dan kumuh.

4. Menyampaikan dalam pembelajaran di sekolah supaya siswa dapat lebih memahami mengenai salah satu fenomena geosfer (antroposfer), khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan lingkungan hidup di Indonesia serta kehidupan masyarakat marginal, sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

